PENDIDIKAN AKHLAK APLIKATIF INTEGRATIF DI SEKOLAH

Oleh:
Ahmad Royani
Alumni Institut Agama Islam Negeri Jember

Abstrak

The emergence of the counter-productive in the world of education has led to the emergence of symptoms among the youths, even the adults, which show that they ignore the moral values and manners needed in a civilized society. Concerns about moral decadence, it is like a double-edged knife. If you are looking for the root of the problem on others, it is essentially be the root of the problem of yourself; so, blaming others means also blaming themselves. Thus, it is necessary to find the solution and the moral education in an appropriate action. This research on "Applicative - Integrative Model of Moral Education in SMP 2 Jember" is done based on these concerns

Key Word: *Pendidikan Akhlak Aplikatif Integratif*

LATAR BELAKANG MASALAH

Bangsa-bangsa di dunia ini sedang memasuki era global, suatu potret peradaban manusia universal tanpa sekat-sekat wilayah negara, yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Arus globalisasi tersebut telah berdampak pada penyusupan budaya-budaya negara maju terhadap negara-negara sedang berkembang, khususnya negara-negara Islam. Bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa berpenduduk muslim lainnya sedang menghadapi problem yang sama, yakni semakin tersingkirnya nilai-nilai moral (*akhlaq*)[1] dan agama oleh budaya-budaya

[1] Penggunaan kata "Akhlaq" dalam istilah bahasa Indonesia baku ditulis "akhlak". Dalam tulisan tesis ini lebih sering menggunakan kata "akhlak" untuk istilah umum dan untuk kata penjelas menggunakan pedoman *transilerasi*, yakni: "akhlaq" yang dicetak miring dalam kurung buka dan kurung tutup.

asing yang bermental materialis, kapitalis dan hedonis.[2] Terpaan nilai-nilai budaya negatif ini telah menjangkiti kepribadian bangsa dengan tumbuhnya mental-mental induvidualistik dan kecintaan yang berlebihan terhadap harta, kekuasaan atau apa saja yang bersifat materi sebagai simbol kemegahan, kehormatan, prestise atau kesuksesan. Akibat dari propaganda budaya *materialis-hedonis* ini seseorang terdorong melakukan segala cara dalam mewujudkan ambisi dan keinginannya, tanpa mengindahkan norma-norma dan kepentingan orang lain.

Pada sisi lain kepekaan sosial menjadi rendah, hilangnya rasa malu pada saat malakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama, serta budaya toleransi, kebersamaan, tolong menolong tidak lagi dianggap memiliki nilai untuk suatu kemajuan. Sungguh menjadi suatu ironi dan memprihatinkan, Indonesia yang berpenduduk muslim terbesar di dunia memiliki problem krisis moral yang begitu komplek. Mengingat ajaran Islam selalu menjunjung nilai-nilai moralitas (*akhlaq*) yang lengkap (*kaffah*). Rasulullah Saw. sendiri sejak awal telah memproklamirkan penyempurnaan akhlak sebagai misi utama *risalah*-nya. Sebagaimana hadith riwayat Imam Ahmad r.a :

عن أبي هريرة قا ل : قال رسول الله ص.م ".إنما بعثت لأ تمّم صالح الأخلاق "رواه أحمد[3]

Rasulullah SAW bersabda : "Tidaklah aku diutus (ke muka bumi ini) melainkan untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang baik (terpuji)" (HR. Imam Ahmad)

Masih tidak asing di telinga kita tentang beberapa kasus pelecehan *sek* di lingkungan sekolah, dan masyarakat yang dilakukan oleh oknum guru, *clening sevis*, kepala sekolah dan bahkan orang tua anak sendiri. Ini membuktikan bahwa degradasi moral masyarakat Indonesia sudah mengalami dehumanisasi di level sekarat.

---

[2] Mohammad Muslehuddin, *Morality : Its Concept and Role In Islamic Order* (Lahore: Islamic Publishing Limited, tt.), 8.

[3] Imam Ahmad, *Masnad Ahmad, al-Kitab masnad Abi Hurairah,* Juz 18 (Beirut: Dar al-Turath al-'Arabi, tt.), 137.

Pembangkangan terhadap nilai-nilai moral dan agama juga menghinggapi kaum muda dan remaja. Merebaknya kasus-kasus penyimpangan moral yang melanda kalangan kaum terpelajar (remaja) seperti penggunaan narkotika dan obat-obatan terlarang (narkoba), tawuran antar pelajar, pornografi, perkosaan, pengrusakan milik orang lain, perampasan, penipuan, aborsi, penganiayaan, pelacuran, pembunuhan dan lain-lain, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Kondisi seperti ini sungguh memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para Pendidik (pendidik), sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama para pelajar dan mahasiswa.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia merupakan cerminan rendahnya kualitas sistem pendidikan nasional. Rendahnya kualitas dan kompetensi pendidik secara umum, semakin membuat laju perkembangan pendidikan belum maksimal. Pendidik kita dianggap belum memiliki profesionalitas yang baik untuk kemajuan pendidikan secara global, meminjam bahasa *Kho Yau Tung* pendidikan di Indonesia mengalami simponi yang menyedihkan, mulai dari reorientasi visi politik pendidikan, nilai-nilai moral, insan pendidik, sampai Pendidikan tinggi.[4]

Fenomena di atas adalah realitas yang sulit terbantahkan yang sekaligus mengindikasikan dua hal secara saling kait-mengait. *Pertama*, adalah pertanda bahwa dunia pendidikan kita belum mampu membina peserta didiknya dengan kualitas berpikir yang andal. *Kedua*, pendidikan moral dan etika memang belum mendapat porsinya yang selayaknya atau belum dilakukan dengan metode pembinaan yang efektif dan bermakna. H.A.R. Tilaar memperkuat keprihatinan moral yang dilakukan kaum terpelajar bahwa degradasi moral telah semakin menggejala –kalau tidak dikatakan mewabah- dalam kehidupan masyarakat modern belakangan ini. Tindakan-tindakan tidak bermoral itu tidak hanya terjadi pada kalangan dewasa tetapi juga pada kalangan muda, pelajar dan mahasiswa[5].

---

[4]Kho Yau Tung, *Simphoni Sedih Pendidikan Nasional,* (Jakarta: Abdi Tandur, 2002) hal 1-117

[5] H.A.R. Tilaar, *Agenda Reformasi Pendidikan Nasional* (Magelang: Tera Indonesia, 1999), 94.

Itulah masalah serius yang ada dalam dunia pendidikan kita sekarang ini, terdapat indikasi ketidaksungguhan dalam menangani permasalahan moral atau akhlak, baik di lingkungan pendidikan maupun di lingkungan keluarga. Jika ini tidak kunjung kita tangani dengan sebaik-baiknya, lengkaplah sudah ketertinggalan dunia pendidikan kita, yaitu ketinggalan dalam kualitas yang kemudian diperparah oleh kemerosotan moral.

KAJIAN TERDAHULU

Ali Maskur "Pendidikan Moral di Sekolah Mu'allimin Kelurahan Cokromenggalan Ponorogo". Dari hasil penelitian ini, Masykur mengemukakan bahwa pendidikan moral yang dilaksanakan untuk mewujudkan prilaku siswa yang terpuji hendaknya didukung oleh beberapa faktor, yakni; lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.[6]

Arito "Model Pengembangan Pendidikan Akhlak berorientasi pada Pemberdayaan Peserta Didik di SMA Ibnu Sina Kepanjen Malang Tahun 2012". Dari hasil penelitian ini mengemukakan bahwa pendidikan nilai yang berorientai pemberdayaan pesereta didik mengarah pada penciptaan iklim yang kondusif dan demokratis dalam rangka peningkatan sumberdaya manusia yang beriman, bertaqwa dan dapat membuka wawasan internasional keindosiaan dan keislaman tanpa harus mengadopsi budaya lain yang bertentangan dengan agama.[7]

Menurut penulis penelitian sebelumnya lebih mengkaji pada tataran *fenomenologis* mengenai pelaksanaan pendidikan agama yang berpengaruh pada terbentuknya perilaku mulia (***al-akhlaq al-karimah***) yang terbelenggu oleh sistem kurikulum monolitik atau dengan kata lain belum terpadu (*integratif*) baik antar mata pelajaran maupun antar Pendidik-Pendidik dengan latar bidang studi pelajaran yang berbeda. Di sinilah penulis berupaya ambil bagian untuk melakukan penelitian tentang pendidikan akhlak yang dilakukan secara terpadu (*integratif*) dengan pola pembelajaran

[6] Ali Masykur, "Pendidikan Moral di Sekolah Mu'allimin Kel. Cokromenggalan Ponorogo", *Tesis* (Surabaya, IAIN Sunan Ampel ,2005)

[7] Arito" Model Pengembangan Pendidikan Nilai Berorientasi Pada Pemberdayaan Peserta Didik di SMA Ibnu Sina Malang, *Laporan Penelitian* Dosen (Malang, STIT Ibnu Sina Kepanjen Malang, 2012)

aplikatif (praktis). Dengan sifat kepraktisan ini diharapkan semua Pendidik bidang studi dapat terlibat langsung dalam proses pendidikan akhlak secara bersama-sama. Pendidikan akhlak aplikatif ini lebih banyak dilakukan melalui penggalian *soft skill* (kecakapan dan kepribadian) dari tiap proses pembelajaran bidang studi masing-masing sebagai dampak pengiring dari kurikulum formal (*formal curriculum*) atau menjadi bagian perwujudan nyata dalam pendidikan afektif bagi setiap bidang studi.

Pendidikan Akhlak Aplikatif Integratif

Tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang good and smart. Atau dalam Islam mengupayakan agar manusia memiliki karakter yang baik (*good character*). Dengan bahasa sederhana adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahun, sikap dan keterampilan. Namun, pada prakteknya lebih ditekankan pada aspek prestasi akademik (*academic achievement*), sehingga mengabaikan pembentukan karakter siswa. Walaupun dalam teori sosiologi menyebutkann bahwa pembentukan karakter menjadi tugas utama keluarga, namun sekolah pun ikut bertanggung terhadap kegagalan pembentukan karakter di kalangan para siswanya, karena proses pembudayaan menjadi tanggung-jawab sekolah. Pendidikan karakter bagi sekolah bukan lagi sebagai sebuah opsi, tetapi suatu keharusan yang tak terhindarkan. karena pendidikan di mana pun akan berkenaan dengan tugas olah pikir (pengetahuan), olah rasa (apresiasi), dan olah raga (keterampilan) dalam konteks kehidupan psikologis, sosial dan kultural. Dari konteks inilah nilai-nilai (*value*), lingkungan, dan spiritual akan menjadi bahan untuk membentuk karakter anak didik.

Pembelajaran Terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan prinsip terpadu dengan menggunakan tema pemersatu dalam memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus pada satu kali tatap muka sehingga memberikan pengalaman peserta yang bermakna.[8]

Membahas Pendidikan akhlak berarti pula mengupas tentang upaya pembentukan akhlak mulia melalui seluruh proses pendidikan. Abuddin Nata menguraikan bahwa "akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik

[8] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep Strategi dan Implementasinya Dalam KTSP,* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2010) 8

dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap segala potensi rohaniyah yang terdapat pada diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak dirancang dengan baik, sistematik dan dilaksanakan sungguh-sungguh, akan menghasilkan anak-anak dan orang-orang yang baik akhlaknya. Di sinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan".[9] Nata memandang usaha pendidikan akhlak ini sebagai upaya yang menyangkut pembentukan perilaku akhlak, sehingga segala bentuk pembelajaran akhlak harus berujung pada aplikasi (penerapan) perilaku-perilaku baik (*al-akhlaq al-karimah*). Ibn Miskawaih sejak awal menegaskan bahwa akhlak hanya dapat dibentuk melalui pendidikan dan pembiasaan. Ia menolak anggapan bahwa anak-anak akan berkembang sesuai perkembangannya tanpa pembiasaan dan pendidikan.[10]

Ki Hajar Dewantara menyebutkan, manusia memilki daya cipta, karsa dan karya.[11]Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitik beratkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual saja hanya akan mejauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika ini berlanjut akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi.

Melakukan proses pendidikan akhlak tidak cukup melalui bidang studi akhlak semata tetapi mencakup bidang studi secara keseluruhan, bahkan mencakup seluruh program pendidikan secara integratif. Hasil rumusan Kemendiknas dan Kemenag menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti (akhlak) bukan merupakan mata pelajaran tersendiri (monolitik), tetapi merupakan program pendidikan terpadu yang memerlukan prilaku, keteladanan, pembiasaan, bimbingan dan penciptaan lingkungan moralitas yang kondusif.[12] Pendidikan akhlak dapat menjadi *soft skill* (dampak pengiring) bagi setiap mata pelajaran. Hal ini bisa dilakukan, antara lain

[9] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: RG Persada, 2006), 158.
[10] Ibnu Miskawaih, *Tahdzib* , 112.
[11] Soejono. *Aliran Baru Dalam Pendidikan Islam*. (bandung: CV ilmu. 1979). 93
[12] Azyumardi Azra, *Paradigma* .. , 187-188.

dengan memasukkan *character-based approach* sebagai upaya membangun karakter peserta didik yang berbudi luhur secara bersama-sama. Inilah bentuk upaya mengupayakan proses pendidikan akhlak secara *integratif* yang menjadi bagian penting dari pengembangan kurikulum 2004 yang bercorak KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) menjadi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) pada 2006 dan menjadi tugas penting bagi sekolah atau Sekolah untuk melakukan improvisasi guna meningkatkan mutu pendidikan, terutama dalam menanamkan dan membentuk kebiasaan berakhlak mulia bagi peserta didik. Pada tahun 2013 disempurnakan dengan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran.

Pendidikan akhlak *integratif* tidak cukup hanya dengan meletakkan dasar kebaikan perilaku dalam seluruh bidang studi dan menjadikannya sebagai satu kesatuan sistematis dalam membangun karakter peserta didik. Tidak cukup pula menciptakan lingkungan yang dapat menumbuhkan budi pekerti luhur hanya di sekolah, tetapi juga harus menciptakan lingkungan akhlak mulia ini terutama di lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga pendidikan akhlak integratif yang melibatkan semua pihak menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga dan masyarakat.[13] Berikut skema pembelajaran pendidikan akhlak aplikatif intergratif

Gambar

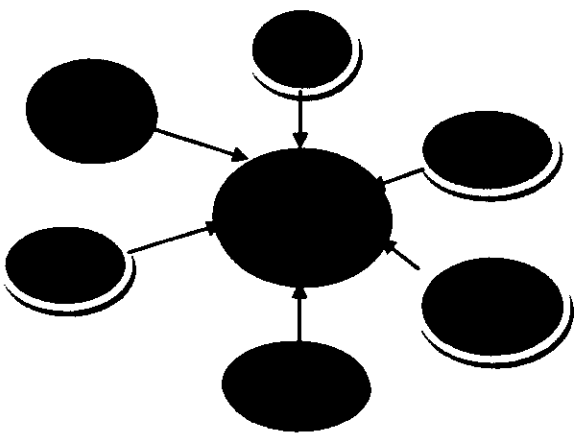

[13] Asamani, Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah. (Yogyakarta: Diva Press: 2013) 155

Dalam skema diatas merupakan model pendidikan ahlak yang terintegrasi kedalam setiap mata pelajaran. Dimana dalam hal ini Pendidik di anjurkan untuk menanamkan nilai pendidikan akhlak/ moral kepada siswa.

Amirulloh Syarbini dalam bukunya yang berjudul "pendidikan karakter: panduan lengkap mendidik karakter anak di sekolah, Sekolah dan rumah" membagi desain pendidikan akhlak/ pengembangan karakter disekolah menjadi empat desain diantaranya yaitu:[14]

Pertama, mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran. Mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran tujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai akhlak disetiap mata pelajaran, sehingga menyadari akan pentingnya nilai tersebut. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini:

a. mengkaji Standar Komptensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya
b. menggunakan yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan
c. mencantumkankan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam tabel 1 itu ke dalam silabus;
d. mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP
e. mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai; dan memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkan-nya dalam perilaku

Kedua, Pengembangan budaya sekolah maksudnya yang membentuk akhlak siswa adalah pranata sosial sekolah kerena merekalah yang lebih tau nilai-nilai apa yang harus dimiliki oleh pesrta didik agar menjadi manusia

[14] Amirullah Syarbini, *Bukun Pintar Pendidikan Karkter " Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di sekolah, Sekolah dan Rumah*, (Jakarta: As@- Prima pusataka) 59-61

yang berakhlak. Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antarkomponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, Pendidik dengan Pendidik, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antaranggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, Pendidik, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah

Ketiga, melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan sekolah yang ada diluar mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk kreatuvitas siswa untuk bisa menyalurkan bakat, minat dalam rangka mendukung kemandirian siswa.

Keempat, desain berbasis komonitas dimana sekolah melibatkan orang tua dan masayarakat dalam membentuk akhlak peserta didik. Ki Hajar Dewantara menyebutkan pola kerjasama antara keluarga, masyarakat, dan sekolah (tripusat pendidikan) dalam membentuk budipekerti sangat dibutuhkan oleh karena itu peran ketiganya tidak bisa dipisahkan.[15] Pendidikan memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk kepribadian setiap manusia. Pendidikan merupakan proses pengembangan potensi peserta didik sehingga menjadi pribadi yang paripurna (*insan kamil*). Salah satu indikator insan kamil tersebut adalah setiap peserta didik melahirkan *akhlaq al-karimah*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara [16], bahwa ada tiga lembaga pendidikan yang turut

[15] Budi raharjo, *Biografi Singkat Kihajar Deawntara*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2011) 42

[16] Lebih lengkap lihat Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, *Karya Ki hajar Dewantara Bagian I Pendidikan* (Yogyakarta: MLTM, 1977)

berperan dalam mengembangkan potensi tersebut, yaitu pendidikan formal, informal dan non formal. Pendidikan formal diwakili oleh sekolah, pendidikan informal diwakili oleh keluarga dan pendidikan non formal dilakukan oleh masyarakat. Dengan demikian sekolah sebagai lembaga pendidikan formal turut bertanggung jawab dalam mendidik akhlak setiap peserta didiknya. Itu sebabnya, ketika muncul perilaku negatif (*akhlaq madlmumah*) di tengah-tengah masyarakat, maka salah satu faktor yang disorot adalah bidang pendidikan, di samping faktor-faktor lainnya.

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks sistem pendidikan di sekolah untuk mengembangkan pendidikan akhlak peserta didik, Pendidik harus diposisikan atau memposisikan diri pada hakekat yang sebenarnya, yaitu :[17] a) Pendidik merupakan pengajar dan pendidik, yang berarti disamping mentransfer ilmu pengetahuan, juga mendidik dan mengembangkan kepribadian peserta didik melalui intraksi yang dilakukannya di kelas dan luuar kelas; b) Pendidik hendaknya diberikan hak penuh (hak mutelak) dalam melakukan penilaian (evaluasi) proses pembelajaran, karena dalam masalah kepribadian atau karakter peserta didik, Pendidik merupakan pihak yang paling mengetahui tentang kondisi dan perkembangannya; dan c) Pendidik hendaknya mengembangkan sistem evaluasi yang lebih menitikberatkan pada aspek afektif, dengan menggunkan alat dan bentuk penilaian essay dan wawancara langsung dengan peserta didik. Alat dan bentuk penilaian seperti itu, lebih dapat mengukur karakteristif setiap peserta didik, serta mampu mengukur sikap kejujuran, kemandirian, kemampuan berkomunikasi, struktur logika, dan lain sebagainya yang merupakan bagian dari proses pembentukan karakter positif. Ini akan terlaksana dengan lebih baik lagi apabila didukung oleh pemerintah selaku penentu kebijakan

Desain Penelitian

Penelitian ini lebih bersifat lapangan (*field research*). Guna memperoleh hasil yang optimal, peneliti mengadakan interaksi dengan pihak lembaga pendidikan yang dijadikan tembat penelitian, para guru dan siswa serta

[17] Imam Machalli, M.Pd., *Pendidikan Karakter " Pengalaman Implementasi pendidikan Karakter di Sekolah"* 56

orang tua siswa, dengan harapan dapat memperoleh informasi yang kongkrit. Dengan demikian data dan konsep yang telah ada di lingkungan pendidikan dapat segera diketahui. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode *deskriptif – kualitatif* dengan pendekatan *fenomenologi*.

Pengecekan kebsahan data dilakukan agar dalam penelitian kualitatif tidak bias dan menemukan kriteria keilmiahan. Beberapa teknik uji keabsahan data yang dapat dilakukan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kriteria dan teknik pemeriksaan. Menurut Guba dalam bukunya Noeng Muhadjir, ada tiga cara menguji data supaya valid; 1). Memperpanjang waktu tinggal, 2). Observasi lebih tekun, dan 3). Menguji dengan trianggulasi. Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang telah diperoleh melalui sumber lainnya. Berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi.[18] Trianggulasi dalam penelitian ini dicapai melalui beberapa tahapan berikut :

1. Membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data dari hasil wawancara.
2. Membandingkan data keadaan dan perspektif responden dengan pandangan dan pendapat orang lain.
3. Membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan akhlak aplikatif-integratif

Desain Pendidikan Akhlak Aplikatif Integratif di Sekolah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk kepribadian setiap manusia. Pendidikan merupakan proses pengembangan potensi peserta didik sehingga menjadi pribadi yang paripurna (*insan kamil*). Salah satu indikator insan kamil tersebut adalah setiap peserta didik melahirkan *akhlaq al-karimah*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara [19], bahwa ada tiga lembaga pendidikan yang turut berperan dalam mengembangkan potensi tersebut, yaitu pendidikan formal, informal dan non formal. Pendidikan formal diwakili oleh sekolah,

[18] Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian*, 164.

[19] Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, *Karya Ki hajar Dewantara Bagian I Pendidikan* (Yogyakarta: MLTM, 1977)

pendidikan informal diwakili oleh keluarga dan pendidikan non formal dilakukan oleh masyarakat. Dengan demikian sekolah sebagai lembaga pendidikan formal turut bertanggung jawab dalam mendidik akhlak setiap peserta didiknya. Itu sebabnya, ketika muncul perilaku negatif (*akhlaq madhmumah*) di tengah-tengah masyarakat, maka salah satu faktor yang disorot adalah bidang pendidikan, di samping faktor-faktor lainnya.

1. Desain Pendidikan Akhlak di SMP Negeri 2 Jember

Dalam banyak hal, pendidikan akhlak (moral) memiliki kesamaan dengan pendidikan karakter yang dipopulerkan oleh bangsa Barat. Kesamaan tersebut menyangkut *ending* (tujuan akhir) dari proses pendidikan akhlak adalah berupa terwujudnya perilaku-perilaku moral (akhlak) pada diri siswa secara spontan tanpa banyak pertimbangan karena sudah terbiasa dilakukan. Kebiasaan perilaku hingga terjadi secara reflek itulah yang dapat dikategorikan sebagai karakter. Menurut Berkowitz dan Melinda, pendidikan karakter (upaya pembentukan perilaku akhlak) tersebut adalah menjadi salah satu tugas pendidikan (sekolah) untuk melaksanakannya sebagai tugas utama di samping tugas akademik. Berkowitz dan Melinda menegaskan tiga alasan mendasar agar sekolah melakukan pendidikan karakter, yakni :[20]

a. Secara faktual, disadari atau tidak, disengaja atau tidak, sekolah berpengaruh terhadap karakter siswa.
b. Secara politis, setiap negara mengharapkan warga negara yang memiliki karakter positif. Banyak hal yang berkaitan dengan kesuksesan pembangunan sebuah negara sangat bergantung pada karakter bangsanya. Demokrasi yang diperjuangkan di banyak negara, sukses dan gagalnya juga tergantung pada karakter warga negara. Di sinilah, sekolah harus berkontribusi terhadap pembentukan karakter agar bangsanya tetap *survive*.
c. Perkembangan mutakhir ternyata menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif mampu mendorong dan meningkatkan

[20] Berkowitz, Marvin W dan Bier, Melinda C, *What Works in Character Education: A Report for Policy Maker and Opinion Leader* (Washington: Character Education Partnership, 2007), 6

pencapaian tujuan-tujuan akademik sekolah. Dengan kata lain, pendidikan karakter juga dapat meningkatkan pembelajaran.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPN 2 Jember tentang peran penting sekolah terhadap pembentukan moral (akhlak) siswa sudah tercermin dalam visi misi lembaga yaitu "Berakhlak Mulia, Berkualitas Tinggi, Inovatif, dan Mampu Berdaya Saing"

Peran sekolah dalam pendidikan akhlak (moral) menjadi amat dibutuhkan apalagi di era belakangan ini (era globalisasi), telah bermunculan tempat penitipan anak (*child care*). Hal ini, menunjukkan banyak keluarga yang sudah kehilangan waktu untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Dari fenomena tersebut, maka peran sekolah menjadi semakin penting guna membantu peran utama keluarga sebagai media sosialisasi utama yang mengenalkan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan kepada anak.

Peran besar yang mesti dimiliki oleh sekolah tersebut didukung oleh Sudarminta dalam Widiatono yang mencatat tidak kurang dari tiga alasan pentingnya pendidikan moral (akhlak) di sekolah, yakni :

a. Bagi siswa sekolah dasar dan menengah, sekolah adalah tempat dalam proses pembiasaan diri, mengenal dan mematuhi aturan bersama dan proses pembentukan identitas diri.
b. Sekolah adalah tempat sosialisasi ke dua setelah keluarga. Di tempat ini para siswa dirangsang pertumbuhan moralnya karena berhadapan dengan cara bernalar dan bertindak moral yang mungkin berbeda dengan apa yang selama ini dipelajari dari keluarga.
c. Pendidikan di sekolah merupakan proses pembudayaan subyek didik. Maka sebagai proses pembudayaan seharusnya memuat pendidikan moral.[21]

Desain yang dilakukan oleh SMPN 2 Jember dalam melaksanakan pendidikan akhlak aplikatif integratif sekolah mendesain dengan empat desain, *pertama* integrasi dengan mata pelajaran, *kedua* terintegrasi dengan budaya sekolah, *ketiga* terintegrasimelalui kegiatan ekstrakulikuler dan

[21] Sudarminta, "Pendidikan Moral di Sekolah Jalan Keluar Mengatasi Krisis Moral Bangsa?" dalam Widiatono, *Pendidikan Manusia Indonesia* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2004), 107.

keempat terintegrasi dalam kegiatan masyarakat dan keluarga dengan kerjasama orang tua wali murid.

2. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak di SMPN 2 Jember

Pengertian kurikulum sebagai pengalaman belajar mengandung makna bahwa kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah asal kegiatan tersebut berada di bawah tanggung jawab guru (sekolah). Yang dimaksud dengan kegiatan itu tidak terbatas pada kegiatan intra maupun ekstra kurikuler. Apa pun yang dilakukan siswa asal saja ada di bawah tanggung jawab dan bimbingan guru, itu adalah kurikulum.[22]

Secara normatif, ***integrated curriculum*** (Kurikulum Terpadu) dapat diartikan sebagai suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan ajar dari berbagai pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran.[23]

Pelaksanaan pendidikan akhlak di SMP Negeri 2 Jember dalam rangka penanaman pendidikan budaya akhlak desain yang digunakan salahsatunya adalah penerapan dalam mata pelejaran dan juga melalui pendekatan budaya. Pelaksanaan pendidikan akhlak di SMPN 2 Jember dengan menggunakan dua pendekatan. ***Pertama, integrated curriculum*** dimana pendidikan akhlak terintegrasi kedalam semua mata pelajaran. ***Kedua,*** melaui ***hidden curriculum,*** yang terintegrasi kedalam budaya sekolah.

Pelaksanaan proses belajar mengajar esensisinya adalah menanamkan kepada siswa agar bisa lebih mandiri. Kegiatan kognitif afektif dan pskomotrik siswa merupakan satu kepaduan yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainya. SMPN 2 Jember dalam proses penanaman pendidikan akhlak salahsatunya dengan menggunakan metode ***integrasi*** kedalam semua mata pelajaran. Pengembangan nilai-nilai dan budaya akhlak diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam Silabus dan Rencana

---

[22] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, Jakarta, 1999), 33.

[23] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 146.

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pengembangan nilai-nilai tersebut dalam Silabus ditempuh melalui. 1) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) untuk menentukan apakah kandungan nilai-nilai dan karakter yang secara tersirat atau tersurat dalam SK dan KD di atas sudah tercakup di dalamnya. 2) Menggunakan tabel rumusan SKL dengan karakter yang memperlihatkan keterkaitan antara SK/KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan. 3) Mencantumkan nilai-nilai dan karakter bangsa ke dalam silabus. 4) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke RPP. 5) Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai. 6) Memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk internalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Selain proses belajar mengajar di kelas kegiatan yang dilakukan di SMPN 2 Jember adalah *hidden curriculum*. Proses ini adalah kegiatan budaya berbasis nilai yang menjadi kebiasaan sekolah dalam lingkungan sekolah. Kurikulum yang tersembunyi ini sangat memengaruhi proses pembelajaran yang dialami siswa. Dalam proses pendidikan dipengaruhi oleh faktor majemuk. Faktor yang satu saling berpengaruh terhadap faktor yang lainnya. Namun demikian, faktor yang paling penting adalah Pendidik, karena hitam-putihnya proses belajar mengajar di dalam kelas banyak dipengaruhi oleh mutu Pendidiknya. Pendidik dikenal sebagai *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi), karena sikap dan tingkah laku, penampilan profesional, kemampuan individual dan apa saja yang melekat pada pribadi sang Pendidik, akan diterima oleh peserta didiknya sebagai rambu-rambu untuk diteladani atau dijadikan bahan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SMPN 2 Jember kegiatan akhlak berbasis nilai merupakan aktifitas Interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam kurikulum tersembunyi.Pengembangan nilai-nilai

dalam pendidikan budaya akhlak mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.

Jadi dapat disimpulakan bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan akhlak di SMPN 2 Jember merupakan aktifitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaanya menggunakan dua pendekatan yaitu melalui kegiatan belajar mengajar di kelas (*integrated curriculum*) dan melalui kegiatan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

3. Peran Pendidik dalam Proses Pedidikan Akhlak di SMPN 2 Jember

Pendidik memegang peranan sangat penting dan strategis dalam membimbing peserta didik ke arah kedewasaan, kematangan dan kemandirian. Pendidik juga sering dikatakan sebagai ujung tombak pendidikan. Seorang Pendidik dalam melaksanakan tugasnya dituntut tidak hanya menguasai bahan ajar dan teknik edukatif, tetapi harus juga memiliki kepribadian dan integritas pribadi yang baik sebagai sosok panutan bagi peserta didik.[24] Dengan demikian segala tingkah laku dan tutur kata yang ditunjukkan Pendidik patut dicontoh dan ditiru oleh siswa yang dididiknya.

Dalam pengembangan akhlak peserta didik di sekolah, Pendidik memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Pendidik merupakan sosok yang bisa digugu dan ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Pendidik bisa menjadi sumber inpirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan prilaku seorang Pendidik sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian Pendidik menjadi cermin siswa. Dengan demikian Pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Tugas-tugas manusiawi itu merupakan transpormasi, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri, yang harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis

Pendidik memegang peranan sangat penting dan strategis dalam membimbing peserta didik ke arah kedewasaan, kematangan dan kemandirian. Pendidik juga sering dikatakan sebagai ujung tombak

[24]Mujtahid,. *Pengembangan Profesi Pendidik* .(Malang: UIN Press. 2011) 34

pendidikan. Seorang Pendidik dalam melaksanakan tugasnya dituntut tidak hanya menguasai bahan ajar dan teknik edukatif, tetapi harus juga memiliki kepribadian dan integritas pribadi yang baik sebagai sosok panutan bagi peserta didik.[25] Dengan demikian segala tingkah laku dan tutur kata yang ditunjukkan Pendidik patut dicontoh dan ditiru oleh siswa yang dididiknya.

Demikian juga pandangan setiap Pendidik yang peneliti lakukan di SMP Negeri 2 Jember, rata-rata mencerminkan pemahaman yang kurang lebih sama bahwa setiap Pendidik tidak hanya bertanggung jawab dalam bidang studi yang diajarkan saja tetapi juga mempunyai tanggung jawab yang sama untuk selalu menanamkan nilai-nilai akhlak dalam setiap pembelajaran termasuk menyempatkan diri melakukan pembinaan dan pembiasaan akhlak yang berujung pada terbentuk perilaku akhlak mulia pada diri masing-masing siswa nilai akhlak yang terkandung diantaranya adalah sifat suritauladan yaitu sifat siddik, amanah, fathanah dan tabligh. Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui RPP dalam setiap mata pelajaran.

Adapun bentuk pendidikan dan pembinaan akhlak yang dilakukan secara umum oleh setiap Pendidik di SMPN 2 Jember adalah sebagai berikut :

a. pembiasaan melaksanakan sholat/ibadah sejenis yang dikerjakan di sekolah
b. pembiasaan bersikap hormat, santun dan patuh pada Pendidik
c. pembiasaan menjaga kebersihan , kerapian dan keindahan di sekolah
d. pembiasaan disiplin waktu dan tempat dalam pembelajaran mulai masuk hingga pulang sekolah
e. pembiasaan bersikap jujur dan bertanggung jawab, misal: menunjukkan kemampuan diri apa adanya (ketika ulangan tidak nyontek/nyalin dari buku atau karya teman), mengakui kesalahan dan mau minta maaf/ mau memperbaiki, bertanggung jawab dari setiap tindakan yang diperbuat (tidak lari dari masalah)
f. pembiasaan sikap suka menolong dan membantu orang lain yang sedang kesusahan sebab kemiskinan, kena musibah dll.

[25] Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Bandung: AlfaBeta, 2007), 99.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitan di SMP Negeri 2 Jember mengenai Pendidikan Akhlak Aplikatif-Integratif, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Desain Pendidikan Akhlak di SMP Negeri 2 Jember dengan menerapkan empat model, *pertama* terintegrasi dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) dimana setiap Pendidik mata pelajaran mengintegrasikan kedalam RPP. *Kedua* buadaya sekolah yang meliputi kegiatan rutin yang merupakan kegiatan yang sudah terprogam, kegiatan spontan, suritauladan/keteladanan dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, pengkondisian fisik maupun non fisik. *Ketiga* kegiatan ekstra kurikuler yang merupakan kegiatan tambahan di SMPN 2 Jember. *Keempat* Kegiatan berbasis Komonitas yang melibatkan orang tua dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak aplikatif integratif.
2. Pelaksanaan pendidikan akhlak di SMPN 2 Jember dilakukan melalui kegiatan proses belajar mengajar (*integreted curriculum*) dan kegitan sehari-hari (*hidden curriculum*)
3. Peran Pendidik dalam melaksanakan pendidikan akhlak di SMPN 2 Jember melalui pendekatan proses belajar mengajar yang dikembangkan dalam RPP. Dalam proses pendidikan akhlak aplikatif integratif Pendidik meberikan suritauladan yang meliputi nilai kejujuran, disiplin keikhlasan dan jiwa tolong menolong, dan proses pengintegrasian pendidikan akhlak dapat dilihat dari proses pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, metode, media dan sumber belajar
4. Begitu juga peran tenaga kependidikan dalam melaksanakan pendidikan akhlak di SMPN 2 Jember peran tenaga kependidikan yang meliputi pimpinan sekolah (kepala sekolah, waka kesiswaan dan waka kurikulum), Tata usaha, bimbingan konseling tidak jauh berbeda dengan tenaga pendidik memberikan surutauladan yang mencerminkan nilai–nilai akhlak. Selain itu peran tenaga kependidikan juga berperan dalam penciptaan situasi dan kondisi yang kondusip bagi pengintegrasian pendidikan akhlak yang didukung dengan peraturan sekolah, tenaga pembina dan sarana prasarana

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad Muhaiin Azzet. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia.* Yogykarata: Ar-Ruz Media

Al Ghazali Imam. 1990. *Ihya' Ulumiddin*. Semarang: CV Asy Syifa.

Aqib, Zaenal. 2002. *Profesionalisme Pendidik dalam Pembelajaran*. Surabaya: Cendikia.

Arifin, Miftah. 2007. *Pendidikan Akhlak dalam Presfektf Imam Al-Ghazali.* Jember: Center For Society Studies

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta: Rineka Cipta.

Asmani, Ma'mur Jamal. 2013. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Jogjakarta: Diva Press

Asrohah, Hanun. "Pendidikan Akhlak: Problem dan Perspektif", *Nizamia*, Vol.5, No. 2 (Agustus 2012)

Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekontruksi dan Demokratisasi* . Jakarta: Kompas.

Dakir, 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* . Jakarta: PT Rineka Cipta.

Depdiknas, 2005. *Undang Undang No.14 tahun 2005 Tentang Pendidik dan Dosen* Jakarta: Depdiknas RI

Haikal Husain, 2012, *Wanita Dalam Pembinaan Pendidikan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran* . Jakarta: Bumi Aksara, Jakarta.

Iswanto, Agus. 2009. *Pendidikan Agama Islam Dalam Presfektif Multikulturalisme.* Jakarata: Balai Litbang Agama Jakarta

Khoe Yau Tung, 2002. *Simphoni Pedih Pendidikan Nasional.* Jakarta: Abdi Tandur

Komar, Oong, 2006, *Filsafat Pendidikan Nonformal,* Bandung: CV Pustaka Setia,

Langgulung, Hasan. 2010. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan* (Bandung: al-Maarif.

Machali Imam. 2011. *Pendidikan Karakter Pengalaman Pendidikan Karakter di Sekolah.* Yogyakarta: UIN SUKA Press

Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977. *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian I Pendidikan* . Yogyakarta: MLTM.

Masduqi, 1991. *Leadership, Teori Kepemimpnan Sebuah Tatapan Perkembangan Zaman,* Pasuruan: GBI.

Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solosi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa.* Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

----------. 2008. *Pendidikan Holistik.* Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

Miskawaih, Ibn. 1934. *Tahzib al-Akhlak* . Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi.

Muhadjir, Noeng. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta: Rake Sarasin.

Muhajir, 2011, *Pendidikan Karakter "Pengalaman Pendidikan Karakter di Sekolah"*, Yogyakarta: UIN Press